The role of civics learning in fostering a spirit of mutual cooperation among class XI students of Albukhory Rantauprapat Private Vocational School

Adek[1], Mila Nirmala Sari Hsb[2], Panggih Nur Adi[3]
[1,2,3]Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia
Email: adekpasaribu01@gmail.com; milanirmalasari7@gmail.com; panggi.S2@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa kelas XI SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan informan meliputi guru PPKn, siswa, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wali kelas. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn melalui diskusi kelompok, kegiatan kolaboratif, dan proyek sederhana berperan dalam mengembangkan sikap gotong royong siswa. Peran guru sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan mendorong peningkatan partisipasi, kepedulian sosial, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama. Keberhasilan pembelajaran didukung oleh budaya sekolah, hubungan sosial antarsiswa, dan kegiatan kokurikuler. Sementara itu, perbedaan karakter siswa, keterbatasan waktu, dan kondisi ruang kelas menjadi hambatan utama. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran PPKn berkontribusi dalam menumbuhkan sikap gotong royong melalui pembiasaan kolaboratif dan keteladanan guru, sehingga diperlukan penguatan strategi pembelajaran serta dukungan lingkungan sekolah secara berkelanjutan.
Kata Kunci: Pembelajaran PPKn; Sikap gotong royong; siswa SMK.

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Pancasila and Citizenship Education (PPKn) learning in fostering a spirit of mutual cooperation in grade XI students of Albukhory Private Vocational High School Rantau Prapat. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation with informants including PPKn teachers, students, the vice principal for curriculum, and homeroom teachers. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña model through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions and verification. The results showed that PPKn learning through group discussions, collaborative activities, and simple projects played a role in developing students' mutual cooperation. The role of teachers as facilitators, mentors, and role models encouraged increased participation, social awareness, responsibility, and the ability to work together. The success of learning was supported by school culture, social relationships between students, and co-curricular activities. Meanwhile, differences in student character, limited time, and classroom conditions were the main obstacles. This study concludes that PPKn learning contributes to fostering a spirit of mutual cooperation through collaborative habits and teacher role models, so that it is necessary to strengthen learning strategies and provide continuous support to the school environment.
Keywords: civic education; mutual cooperation; vocational high school students

Corresponding Author:
Adek,
Universitas Labuhan Batu,
Jl. SM. Raja Aek Tapa No.126 A KM 3.5, Bakaran Batu, Kec. Rantau Sel.,
Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: adekpasaribu01@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter warga negara yang cerdas, berakhlak, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Dalam Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013, PPKn

diposisikan sebagai mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif mengenai nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, tetapi juga mendorong peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Salah satu karakter utama yang ditekankan dalam PPKn adalah sikap gotong royong sebagai cerminan budaya bangsa Indonesia yang telah melekat sejak masa nenek moyang.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa nilai gotong royong di era modern mengalami tantangan akibat perubahan pola interaksi sosial, individualisme, dan dominasi teknologi digital. Di lingkungan sekolah, fenomena menurunnya semangat kebersamaan dan kolaborasi antar siswa terlihat dari berkurangnya partisipasi dalam kegiatan kelas maupun kegiatan sosial sekolah. Kondisi ini menimbulkan urgensi bagi sekolah dan guru PPKn untuk memastikan pembelajaran benar-benar berperan dalam membangkitkan kembali budaya gotong royong sebagai identitas bangsa. Karena itu, peran pembelajaran PPKn harus memiliki pendekatan yang tepat agar dapat menyentuh aspek sikap dan perilaku peserta didik secara berkelanjutan.

Sikap gotong royong sebagai nilai luhur bangsa Indonesia tidak hanya merupakan tradisi sosial, tetapi juga bagian dari substansi pendidikan karakter yang tercantum dalam nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ke-3 "Persatuan Indonesia". Dimensi bergotong royong merupakan salah satu dimensi Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kolaborasi, kepedulian, dan berbagi serta dapat ditumbuhkan dalam pembelajaran dan budaya sekolah (Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, 2022). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa nilai gotong royong pada peserta didik mulai memudar seiring perkembangan budaya individualistik yang dipengaruhi oleh gaya hidup digital. Kultur sekolah dan praktik pembelajaran perlu memberi ruang bagi pembiasaan kerja sama dan tanggung jawab sosial siswa. Literatur mengenai kultur sekolah di Indonesia menempatkan karakter dan perilaku siswa sebagai bagian penting dari pembentukan budaya sekolah (Ningsih, 2024). Perubahan perilaku ini berdampak pada berbagai aspek kehidupan sekolah, seperti rendahnya partisipasi dalam kegiatan kerja bakti, sikap acuh tak acuh dalam kegiatan kelas, hingga kurangnya kolaborasi dalam mengerjakan proyek pembelajaran. Dalam konteks ini, PPKn memiliki peran penting untuk mengembalikan pemahaman dan praktik gotong royong melalui pembelajaran yang aplikatif, relevan, dan menyentuh kehidupan sehari-hari peserta didik.

Berbagai literatur menegaskan bahwa peran pembelajaran PPKn yang efektif harus memadukan pendekatan nilai, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Pendekatan pembelajaran kontekstual menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata sehingga siswa mempunyai kesempatan memahami dan menerapkan konsep yang dipelajari dalam kehidupannya (Hosnan, 2014). Kajian pustaka Paramita et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan project-based learning dalam pembelajaran PPKn memiliki potensi memperkuat nilai gotong royong melalui tugas kolaboratif yang mendorong kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, kegiatan layanan masyarakat, serta simulasi peran merupakan beberapa metode yang dapat menumbuhkan sikap gotong royong secara natural. Metode tersebut belum selalu berjalan optimal di sekolah karena keterbatasan perencanaan pembelajaran, kurangnya kreativitas guru, serta rendahnya motivasi siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang bersifat kelompok. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi mendalam terhadap peran pembelajaran PPKn agar dapat lebih efektif menumbuhkan sikap gotong royong.

Pada konteks pendidikan di Sekolah menengah kejuruan (SMK), sikap gotong royong memiliki peran penting karena berkaitan langsung dengan dunia kerja yang menuntut kolaborasi, komunikasi, dan kerja tim. Dalam konteks SMK, pembelajaran PPKn dapat dirancang agar relevan dengan situasi praktik peserta didik. Pengembangan pembelajaran PPKn berbasis proyek dan media interaktif di SMK menunjukkan bahwa materi kewarganegaraan dapat disajikan secara kontekstual dan mendukung pembelajaran yang lebih bermakna (Surya & Sutopo, 2024). Karena itu, pembelajaran PPKn seharusnya menjadi ruang bagi siswa SMK untuk mengasah keterampilan sosial, termasuk sikap gotong royong, melalui pengalaman belajar yang konstruktif. Siswa SMK sering kali lebih fokus pada kompetensi kejuruan dibandingkan penguatan karakter, sehingga nilai gotong royong kurang mendapat perhatian. Penyajian nilai-nilai Pancasila yang abstrak dalam pembelajaran PPKn di SMK merupakan tantangan yang dapat direspons melalui media dan aktivitas belajar yang kontekstual (Surya & Sutopo, 2024). Hal ini berdampak pada rendahnya internalisasi nilai gotong royong meskipun materi tersebut telah diajarkan secara teoritis di dalam kelas.

Fenomena serupa juga ditemukan di SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara informal dengan guru. Siswa kelas XI menunjukkan kecenderungan menurunnya partisipasi dalam kegiatan kerja sama, seperti kegiatan kebersihan kelas, penyusunan laporan kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang memerlukan kolaborasi. Beberapa siswa tampak enggan terlibat dalam tugas kelompok dan lebih memilih bekerja sendiri, bahkan terkadang tidak menyelesaikan tanggung jawabnya dalam kelompok. Guru PPKn mengakui bahwa walaupun materi gotong royong telah disampaikan sesuai kurikulum, perannya dalam praktik masih kurang maksimal karena metode pembelajaran belum sepenuhnya mendorong siswa untuk terlibat secara aktif. Selain itu, dorongan dari lingkungan sekolah dan budaya kelas juga belum cukup kuat dalam membangun iklim gotong royong secara konsisten. Kondisi ini

memperlihatkan perlunya penelitian mendalam mengenai bagaimana peran pembelajaran PPKn dijalankan serta sejauh mana pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa.

Pembelajaran PPKn pada hakikatnya menuntut adanya integrasi antara pengetahuan, nilai, dan tindakan nyata. PPKn dapat dipahami sebagai proses pendidikan kewarganegaraan yang menghubungkan pengetahuan kewargaan dengan pembentukan sikap dan tanggung jawab warga negara (Winataputra, 2015). Untuk itu, perannya harus dilakukan secara komprehensif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah. Pada tahap perencanaan, guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat aktivitas kolaboratif dan situasi pembelajaran yang menumbuhkan gotong royong. Pada tahap pelaksanaan, guru harus memberikan pengalaman belajar yang memberi kesempatan siswa bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan tugas kelompok secara bertanggung jawab. Sedangkan pada tahap evaluasi, guru perlu menilai tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga perkembangan sikap sosial siswa. Sayangnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih cenderung terfokus pada penilaian akademik, sehingga penilaian sikap gotong royong belum dilaksanakan secara terstruktur. Hal ini menjadi hambatan dalam upaya menumbuhkan karakter gotong royong secara konsisten.

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang efektif harus mengadopsi pendekatan berbasis nilai *(value-based education).* Lickona (1991) mengemukakan bahwa pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral sehingga pembelajaran nilai perlu didukung pembiasaan serta kesempatan untuk mempraktikkan perilaku yang baik. Artinya, siswa tidak hanya harus memahami konsep gotong royong, tetapi juga merasakan pentingnya nilai tersebut dan dipandu untuk mempraktikkannya dalam kegiatan nyata. Dalam konteks sekolah, hal ini dapat diwujudkan melalui proyek kelompok, kegiatan layanan masyarakat, presentasi kolaboratif, dan kegiatan berbasis problem solving. Studi pustaka Paramita et al. (2025) mengidentifikasi project-based learning sebagai pendekatan yang relevan untuk memperkuat gotong royong melalui pembagian tugas, kerja sama, dan penyelesaian proyek secara berkelompok. Temuan tersebut menegaskan bahwa pembelajaran aktif dan kolaboratif sangat relevan untuk menumbuhkan sikap gotong royong, terutama pada siswa jenjang menengah kejuruan.

Selain pendekatan nilai, pembelajaran PPKn juga dituntut memanfaatkan strategi kontekstual yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam pendidikan karakter. Menurut Johnson (2014), contextual teaching and learning mengaitkan isi pembelajaran dengan konteks kehidupan peserta didik sehingga materi dapat dipahami secara lebih bermakna. Dalam konteks gotong royong, pembelajaran CTL dapat diterapkan melalui kegiatan yang mengharuskan siswa saling membantu, berbagi peran, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Melalui pendekatan kontekstual, guru dapat merancang kegiatan PPKn yang dekat dengan pengalaman siswa, seperti diskusi mengenai persoalan lingkungan sekolah, kerja sama kelompok, dan aktivitas kepedulian sosial (Johnson, 2014). Dengan demikian, pendekatan kontekstual terbukti memberi ruang yang luas bagi siswa untuk mengembangkan sikap gotong royong secara alami, bukan sekadar teori.

Meski demikian, peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong tidak terlepas dari berbagai hambatan. Beberapa guru mengaku mengalami kendala dalam mengelola kelas ketika melaksanakan pembelajaran kolaboratif, terutama ketika siswa tidak terbiasa bekerja sama. Hambatan lain muncul dari kurangnya fasilitas pendukung pembelajaran aktif, seperti ruang kelas yang kurang fleksibel atau sarana media pembelajaran yang terbatas. Selain itu, karakter siswa yang *heterogen,* baik dari aspek motivasi belajar, latar belakang keluarga, maupun pengalaman sosial menjadi faktor yang memengaruhi efektivitas peran pembelajaran. Kajian Ningsih (2024) menunjukkan bahwa kultur sekolah berkaitan dengan pembentukan karakter dan perilaku peserta didik serta dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan dan kualitas guru. Jika lingkungan sekolah tidak menanamkan budaya kebersamaan, maka pembelajaran PPKn akan sulit menjangkau ranah sikap secara optimal. Faktor-faktor tersebut perlu dianalisis agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi nyata siswa.

Kondisi ini juga terlihat di SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat, di mana guru PPKn telah berupaya menerapkan berbagai metode pembelajaran, tetapi belum secara optimal menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa. Berdasarkan wawancara awal, guru menyampaikan bahwa sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang rendah terhadap tugas kelompok dan cenderung mengandalkan rekan yang lebih dominan dalam pengerjaan tugas. Selain itu, kegiatan kelas yang seharusnya dilakukan secara kolaboratif seperti diskusi, presentasi bersama, atau kerja bakti sering kali tidak berjalan sesuai harapan karena kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya peran masing-masing dalam kelompok. Kondisi ini diperkuat oleh pengamatan bahwa siswa lebih tertarik pada aktivitas individu, termasuk bermain gadget atau menyelesaikan tugas secara mandiri daripada bekerja sama.

Secara teoritis, internalisasi nilai gotong royong dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan model teladan. Menurut teori belajar sosial Bandura (1977), individu

dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap tindakan dan konsekuensi perilaku orang lain, termasuk keteladanan guru. Artinya, apabila guru mampu menunjukkan sikap kolaboratif, peduli, dan kooperatif dalam kegiatan pembelajaran, maka siswa lebih mudah meniru perilaku tersebut. Penelitian mengenai guru Pendidikan Kewarganegaraan dan lingkungan SMK menunjukkan bahwa keteladanan melalui perilaku, tutur kata, dan sikap guru dapat menjadi sarana pembinaan karakter siswa (Prasetyo & Marzuki, 2016; Yusuf & Ahsan, 2023). Dalam konteks PPKn, guru tidak hanya bertugas menjelaskan materi, tetapi juga memperlihatkan praktik nyata dari nilai Pancasila, salah satunya gotong royong. Dengan demikian, efektivitas peran pembelajaran PPKn tidak hanya ditentukan oleh metode atau model yang digunakan, tetapi juga kualitas interaksi guru-siswa serta keteladanan guru dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung kerja sama. Peran sentral guru inilah yang menjadi variabel penting untuk ditelaah lebih jauh dalam penelitian ini.

Selain faktor guru, lingkungan sekolah dan budaya organisasi juga berpengaruh signifikan dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner (1979) menekankan bahwa perkembangan individu berlangsung dalam lingkungan yang saling berkaitan. Lingkungan terdekat seperti keluarga dan kelas merupakan mikrosistem, hubungan antarmikrosistem membentuk mesosistem, sedangkan nilai dan budaya masyarakat berkaitan dengan makrosistem. Bila lingkungan sekolah mencerminkan budaya kolektif, seperti adanya kegiatan kerja bakti rutin, budaya saling membantu antar kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat kolaboratif, maka siswa akan lebih mudah menginternalisasi nilai gotong royong. Penelitian Supriadi et al. (2024) menggambarkan bahwa pendidikan karakter gotong royong dapat dilaksanakan melalui budaya sekolah berupa kegiatan rutin, spontan, pengondisian lingkungan, dan keteladanan.

Sementara itu, karakteristik siswa SMK yang cenderung pragmatis dan lebih fokus pada keterampilan kejuruan juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran PPKn. Pengembangan pembelajaran PPKn berbasis proyek dan media interaktif di lingkungan SMK menunjukkan peluang untuk menyajikan nilai-nilai Pancasila secara konkret dan kontekstual (Surya & Sutopo, 2024). Apabila pembelajaran PPKn disampaikan secara monoton dan hanya berfokus pada teori, maka siswa akan mengalami kejenuhan dan sulit menginternalisasi nilai-nilai karakter, termasuk gotong royong. Oleh karena itu, guru PPKn perlu menyesuaikan desain pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Melihat kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian mengenai peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa kelas XI SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat memiliki relevansi akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang pendidikan karakter di lingkungan SMK serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori peran pembelajaran PPKn. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai proses pembelajaran, hambatan yang dihadapi guru, dan respons siswa dalam konteks penanaman nilai gotong royong.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan memahami proses peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa secara mendalam dan alamiah. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman dan proses sosial dalam konteks alaminya secara mendalam (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat, Kabupaten Labuhanbatu, selama tiga bulan mulai dari observasi awal hingga penyusunan laporan. Subjek penelitian mencakup proses pembelajaran PPKn dan sikap gotong royong siswa kelas XI, sedangkan informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, terdiri dari guru PPKn, siswa kelas XI, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan wali kelas XI. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen bantu meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, catatan lapangan, kamera dokumentasi, dan format triangulasi data.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung aktivitas pembelajaran dan perilaku siswa terkait gotong royong melalui observasi partisipatif tidak penuh. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi guru, hambatan, serta perkembangan sikap gotong royong siswa (Bungin, 2021). Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa RPP, foto kegiatan pembelajaran, daftar hadir, serta catatan evaluasi guru sebagai bahan verifikasi data. Data dianalisis menggunakan model Miles et al. (2014) melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Keabsahan data diperiksa berdasarkan empat kriteria trustworthiness, yaitu credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Lincoln & Guba, 1985). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik, pemeriksaan kembali informasi kepada informan, deskripsi konteks, serta pencatatan tahapan penelitian sesuai bukti yang tersedia. Prosedur penelitian meliputi tahap pra-penelitian (observasi awal, penyusunan proposal, dan perizinan), tahap pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi), tahap analisis data (reduksi, penyajian, dan kesimpulan), serta tahap penyusunan laporan penelitian mengenai peran

pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa kelas XI SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. Results

Bagian pembahasan ini menjelaskan interpretasi hasil penelitian mengenai peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa kelas XI SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat. Pembahasan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai proses, dinamika, dan perubahan sikap siswa selama pembelajaran berlangsung.

1) Dinamika Pelaksanaan Pembelajaran PPKn di Kelas XI

Observasi selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKn berlangsung dalam suasana yang cukup kondusif dan terarah, terutama dalam membangun interaksi antarsiswa. Guru membuka pembelajaran dengan pengantar materi yang dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, sehingga nilai gotong royong dipahami bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai bagian dari pengalaman mereka. Selama pembelajaran, interaksi guru–siswa dan siswa–siswa terlihat aktif, terutama saat guru mengelola diskusi kelompok dan mengarahkan siswa untuk melaksanakan tugas kolaboratif.

Catatan lapangan menunjukkan bahwa kegiatan kerja kelompok menjadi segmen pembelajaran yang paling kuat dalam memicu perilaku gotong royong. Dalam kelompok, siswa tampak saling berbagi tugas, saling memberikan penjelasan, serta membantu teman yang kesulitan menyelesaikan bagian tugasnya. Keaktifan ini diiringi dengan komunikasi yang positif, seperti memberi umpan balik, menyampaikan ide dengan sopan, dan berusaha mencapai kesepakatan bersama.

Dokumentasi berupa foto kegiatan kelas, hasil kerja kelompok, serta RPP yang digunakan guru memperlihatkan bahwa metode pembelajaran kolaboratif memang dirancang dan diterapkan secara konsisten. RPP memuat struktur kegiatan yang relatif detail, mulai dari apersepsi, pembentukan kelompok, mekanisme diskusi, hingga kegiatan refleksi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berlangsung bukan hanya berfokus pada penyampaian materi kognitif, tetapi juga mengarah pada pembentukan sikap melalui aktivitas langsung yang berulang dan terstruktur. Dengan demikian, dinamika pembelajaran tidak hanya membangun pemahaman siswa, tetapi sekaligus memperkuat nilai gotong royong dalam praktik nyata di kelas.

2) Peran Guru dalam Mengarahkan Sikap Gotong Royong

Hasil wawancara dengan guru PPKn menunjukkan bahwa guru memiliki komitmen kuat untuk mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran. Guru secara sadar dan terencana membentuk kelompok dengan komposisi heterogen, baik dari segi kemampuan akademik maupun karakter siswa. Strategi ini bertujuan agar siswa yang lebih mampu dapat membantu teman yang membutuhkan, sementara siswa yang kurang percaya diri dapat belajar melalui interaksi bersama teman sebaya.

Guru juga menjelaskan bahwa tugas-tugas yang diberikan, seperti proyek sosial kecil, diskusi pemecahan masalah, dan penyusunan laporan kelompok, memang dipilih untuk memaksa siswa bekerja sama. Guru mendorong kelompok untuk membagi peran, mendiskusikan ide, dan mengambil keputusan secara kolektif. Observasi di kelas menunjukkan bahwa guru aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memantau dinamika interaksi serta memberikan arahan ketika kelompok terlihat mengalami hambatan. Dalam beberapa situasi, guru melakukan intervensi untuk menjaga keseimbangan peran dalam kelompok, misalnya ketika beberapa siswa tampak mendominasi atau ketika ada anggota yang cenderung pasif. Guru menggunakan pendekatan yang persuasif dengan menanyakan pendapat siswa yang kurang aktif, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi. Dengan pendekatan tersebut, siswa tidak hanya memahami nilai gotong royong secara teoritis, tetapi benar-benar mempraktikkannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

3) Perubahan Sikap Gotong Royong Siswa

Berdasarkan wawancara dengan siswa serta hasil observasi, terlihat bahwa terjadi perubahan sikap gotong royong yang cukup signifikan setelah beberapa kali pembelajaran berlangsung. Siswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih nyaman bekerja sama, lebih memahami pentingnya saling membantu, dan lebih terbiasa menyelesaikan tugas secara berkelompok. Perubahan ini tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang secara bertahap seiring pembiasaan melalui tugas-tugas yang memang dirancang untuk menuntut kerja sama.

Dokumentasi kegiatan kelas, seperti foto kerja bakti, laporan kelompok, dan catatan kebersihan kelas, menunjukkan peningkatan keterlibatan siswa dari waktu ke waktu. Hal ini didukung oleh pengamatan bahwa siswa mulai saling berbagi alat, saling menunggu teman, dan saling memberi masukan ketika ada anggota kelompok yang kesulitan memahami materi. Perubahan perilaku juga terlihat dalam dinamika diskusi kelompok. Siswa yang awalnya cenderung diam kini mulai berani memberikan pendapat, sementara siswa

yang sebelumnya dominan mulai belajar memberi ruang kepada temannya. Sikap saling percaya, saling menghargai pendapat, dan kesediaan untuk membantu teman yang mengalami kesulitan menjadi indikator bahwa nilai gotong royong telah mulai tertanam dalam perilaku mereka.

4) Faktor Pendukung dalam Peran Pembelajaran PPKn

Berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperkuat peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Faktor pertama adalah budaya sekolah yang sudah lama menjalankan kegiatan kebersihan kelas dan kerja bakti rutin, sehingga siswa tidak asing dengan aktivitas yang menuntut kerja sama. Faktor kedua adalah hubungan antarsiswa yang cukup harmonis, dilihat dari cara mereka saling bercengkerama dan berkomunikasi baik di dalam maupun di luar kelas.

Faktor pendukung lainnya berasal dari kegiatan kokurikuler yang diselenggarakan sekolah, seperti pramuka, OSIS, ekstrakurikuler sosial, dan kegiatan bakti lingkungan. Program-program ini menuntut kerja sama dan interaksi yang intens antarsiswa, sehingga turut memperkuat nilai gotong royong yang sedang diupayakan dalam pembelajaran PPKn. Dokumentasi jadwal kegiatan sekolah menunjukkan bahwa program tersebut berjalan secara rutin, sehingga menjadi bagian dari pembiasaan karakter siswa.

Selain itu, dukungan guru lain, termasuk wali kelas dan guru mata pelajaran lain, juga memberikan kontribusi positif. Mereka sering terlibat dalam kegiatan kelas dan memberikan contoh langsung mengenai kerja sama, seperti membantu guru lain menyiapkan kegiatan atau bekerja sama dengan siswa dalam proyek kelas. Keteladanan ini memberikan penguatan yang konsisten terhadap upaya guru PPKn dalam mengembangkan sikap gotong royong di kelas XI.

5) Faktor Penghambat yang Ditemukan

Meskipun peran pembelajaran berjalan cukup baik, penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan yang perlu diperhatikan. Observasi menunjukkan bahwa masih ada sebagian siswa yang pasif, kurang percaya diri, atau lebih memilih bekerja sendiri daripada bekerja dalam kelompok. Hal ini menjadi penghambat terutama pada kegiatan diskusi intensif, di mana beberapa siswa tampak ragu untuk mengemukakan pendapat atau mengambil inisiatif dalam kelompok. Guru menjelaskan bahwa pengelolaan waktu juga menjadi kendala, sebab pembelajaran berbasis kelompok membutuhkan waktu lebih panjang untuk diskusi, pembagian tugas, dan presentasi. Sementara itu, jam pelajaran yang terbatas sering membuat guru harus memangkas beberapa kegiatan yang sebenarnya dapat lebih mengoptimalkan penguatan nilai gotong royong.

Selain itu, kondisi ruang kelas yang sempit menjadi hambatan tersendiri. Siswa harus berpindah tempat untuk membentuk kelompok, namun ruang yang terbatas membuat mereka sulit mengatur posisi duduk yang nyaman untuk bekerja sama. Hal ini terlihat dalam dokumentasi catatan lapangan, di mana pada beberapa kesempatan dinamika kelompok tidak berjalan optimal sehingga guru harus menyesuaikan komposisi kelompok atau mengarahkan kembali perilaku siswa yang kurang aktif. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa peran pembelajaran berbasis gotong royong tidak terlepas dari tantangan struktural dan personal yang perlu dikelola secara berkelanjutan.

B. Discussion

1) Peran Pembelajaran PPKn dalam Menumbuhkan Sikap Gotong Royong

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn di kelas XI SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat telah menerapkan strategi pembelajaran yang mengarah pada pembentukan sikap gotong royong melalui pendekatan kolaboratif dan berbasis nilai. Guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi kebinekaan dan nilai-nilai Pancasila, khususnya sila ketiga Persatuan Indonesia, dengan praktik sosial sehari-hari siswa, seperti kerja kelompok, kepedulian pada lingkungan sekolah, dan kegiatan bakti sosial. Pembelajaran yang memadukan penguasaan materi kewarganegaraan dengan aktivitas partisipatif sejalan dengan orientasi pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pembentukan pengetahuan dan tanggung jawab warga negara (Winataputra, 2015).

Pada tahap inti, guru mengperankan model pembelajaran berbasis proyek *(Project-Based Learning)* dan diskusi kelompok untuk melatih kolaborasi siswa. Kajian pustaka Paramita et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan project-based learning dalam PPKn relevan untuk menumbuhkan kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui aktivitas kelompok. Observasi lapangan menunjukkan bahwa siswa cenderung antusias dalam kegiatan diskusi kelompok, terutama ketika diberikan tugas praktik seperti membuat poster nilai gotong royong, memetakan isu sosial di lingkungan sekitar, atau melaksanakan aksi bersih kelas.

Selain itu, pembelajaran memanfaatkan metode tanya jawab, studi kasus, dan refleksi kelompok. Studi kasus digunakan untuk menilai kemampuan siswa mengidentifikasi bentuk gotong royong dalam masyarakat serta memahami dampaknya. Refleksi dilakukan di akhir pembelajaran agar siswa dapat menyadari pengalaman bekerja sama dan mengevaluasi sikap yang mereka tunjukkan. Alur pembelajaran ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan bahwa nilai dan perilaku prososial diperoleh melalui observasi, pengalaman langsung, dan interaksi sosial (Bandura, 2023). Dengan demikian, peran pembelajaran

PPKn di sekolah ini secara umum telah mengarah pada penerapan nilai gotong royong melalui pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang terstruktur.

2) Peran Guru PPKn dalam Mengintegrasikan Nilai Gotong Royong

Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa guru PPKn memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, sekaligus role model dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa. Guru secara konsisten memberikan teladan melalui komunikasi yang menghargai pendapat, kerja sama dalam menyelesaikan masalah, serta perilaku saling membantu saat pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan temuan Prasetyo (2022) yang menyatakan bahwa guru sebagai teladan merupakan faktor kuat dalam membentuk karakter sosial siswa, termasuk kerja sama dan kepedulian. Guru juga berperan aktif dalam mengarahkan kerja kelompok, mengatur pembagian tugas, serta memastikan seluruh anggota kelompok berkontribusi secara seimbang. Pengaturan pembagian peran penting dilakukan karena dalam observasi penelitian ini ditemukan adanya siswa yang mendominasi diskusi dan anggota kelompok yang belum berpartisipasi aktif. Di SMK Swasta Albukhory, guru menggunakan lembar monitoring kelompok sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab yang terukur. Selain itu, guru mengintegrasikan penguatan karakter melalui strategi *value clarification technique* (VCT). Dalam beberapa sesi, guru meminta siswa mengidentifikasi nilai moral dalam suatu situasi, kemudian mendiskusikan pilihan tindakan yang mencerminkan gotong royong. Penelitian Khasanah dan Suharno (2017) menemukan bahwa metode value clarification technique berkaitan dengan peningkatan partisipasi dan hasil belajar PKn pada konteks sekolah menengah pertama. Temuan tersebut mendukung penggunaan VCT sebagai salah satu pilihan strategi pembelajaran nilai, tetapi tidak secara langsung membuktikan peningkatan gotong royong di sekolah ini.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PPKn tidak hanya menyampaikan materi kognitif, tetapi juga mengembangkan suasana kelas yang kondusif bagi pembentukan nilai gotong royong.

3) Perubahan Sikap Gotong Royong pada Siswa Kelas XI

Berdasarkan triangulasi observasi, wawancara siswa dan guru, serta dokumentasi kegiatan, ditemukan bahwa sikap gotong royong siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini terlihat pada aktivitas kerja kelompok di kelas, kebiasaan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta meningkatnya partisipasi dalam kegiatan kebersihan kelas dan program sekolah. Sebagian besar siswa menunjukkan perubahan perilaku seperti:

a. Lebih terbuka dalam bekerja sama,
b. Lebih mudah bertanggung jawab atas tugas kelompok,
c. Aktif memberikan bantuan kepada teman yang kesulitan, dan
d. Menunjukkan rasa memiliki terhadap pekerjaan bersama.

Temuan lapangan mengenai meningkatnya keterlibatan kerja kelompok dapat dibaca berdampingan dengan kajian Paramita et al. (2025), yang menyoroti potensi pembelajaran berbasis proyek dalam memperkuat kerja sama dan tanggung jawab siswa pada pembelajaran PPKn. Selain itu, siswa menyatakan bahwa pembelajaran PPKn membantu mereka memahami bahwa gotong royong bukan hanya tradisi, tetapi juga nilai yang relevan dalam kehidupan modern, terutama di lingkungan sekolah kejuruan yang menekankan kerja tim. Perubahan sikap juga diperkuat melalui kegiatan kokurikuler seperti bakti sosial sekolah, lomba kebersihan, dan kegiatan pramuka yang melatih kerja sama. Penelitian Supriadi et al. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan rutin sekolah, penataan lingkungan, dan keteladanan dapat menjadi sarana penerapan karakter gotong royong. Secara keseluruhan, perkembangan sikap gotong royong siswa menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn berkontribusi secara nyata terhadap pembentukan nilai-nilai sosial mereka.

4) Faktor Pendukung Peran Pembelajaran PPKn

Hasil penelitian menunjukkan terdapat sejumlah faktor pendukung keberhasilan peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Faktor pendukung tersebut meliputi:

a. Komitmen guru PPKn dalam menerapkan pembelajaran kolaboratif,
b. Dukungan sekolah terhadap program penguatan karakter,
c. Budaya sekolah yang sudah terbentuk melalui kegiatan kebersihan rutin dan kerja bakti,
d. Kedekatan hubungan antarsiswa yang memudahkan kerja sama.

Temuan tentang dukungan guru dan budaya sekolah sejalan dengan kajian Ningsih (2024) mengenai peran kultur sekolah dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa, serta penelitian Supriadi et al. (2024) mengenai pembiasaan gotong royong melalui budaya sekolah. Hasil penelitian yang dilakukan di SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat menunjukkan bahwa peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan penghambat. Berdasarkan temuan observasi, wawancara, serta dokumentasi, faktor pendukung paling dominan adalah komitmen guru PPKn dalam menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif. Guru secara konsisten mengintegrasikan aktivitas diskusi kelompok, kerja sama proyek, dan refleksi nilai gotong royong dalam proses pembelajaran. Komitmen ini tidak

hanya terlihat dari perencanaan RPP tetapi juga dari kemampuan guru mengelola dinamika kelas agar siswa tetap aktif. Hal ini memperlihatkan bahwa kualitas peran guru merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Temuan tersebut sejalan dengan Wibowo (2022) yang menegaskan bahwa kompetensi dan keteladanan guru berperan kuat dalam menumbuhkan karakter kolaboratif siswa.

Selain peran guru, dukungan sekolah juga menjadi faktor penentu keberhasilan peran pembelajaran. Kepala sekolah dan wakil bidang kesiswaan memberikan ruang bagi penguatan karakter melalui program-program ekstrakurikuler, kegiatan kebersihan rutin, serta kerja bakti bulanan yang melibatkan seluruh siswa. Lingkungan sekolah yang memprioritaskan nilai kebersamaan memberikan peluang bagi siswa untuk mengalami proses pembiasaan sikap gotong royong secara langsung. Data dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah memiliki agenda pembiasaan karakter yang terstruktur, sehingga pembelajaran PPKn di kelas terintegrasi dengan praktik nyata di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat pernyataan Wibowo (2022) bahwa budaya sekolah merupakan "media internalisasi" nilai gotong royong yang paling efektif.

Faktor pendukung berikutnya adalah budaya sekolah yang telah terbentuk. Budaya kerja sama, saling membantu, dan kegiatan kebersihan yang dilakukan secara rutin telah mengakar kuat dalam kehidupan sekolah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif membuat mereka lebih mudah memahami makna gotong royong karena sudah menjadi bagian dari praktik keseharian. Observasi peneliti memperlihatkan bahwa siswa terbiasa bekerja bersama dalam membersihkan kelas, menata ruang, dan melaksanakan tugas piket tanpa harus diarahkan secara intensif. Pembiasaan ini mendukung efektivitas pembelajaran PPKn karena nilai yang diajarkan dalam kelas sesuai dengan realitas perilaku di sekolah.

Selain itu, kedekatan hubungan antarsiswa juga menjadi faktor internal yang sangat mendukung. Interaksi sosial yang hangat, komunikasi yang baik, dan suasana kekeluargaan antar teman sekelas menjadikan kerja kelompok berjalan lebih efektif. Siswa terlihat mudah berkoordinasi, saling berbagi tugas, dan menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek kelompok. Hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan bahwa mereka merasa nyaman bekerja dalam kelompok karena sudah saling mengenal dan sering terlibat dalam kegiatan sekolah bersama. Kondisi hubungan sosial yang positif ini memperkuat peran pembelajaran kolaboratif dalam PPKn.

5) Faktor Penghambat Peran Pembelajaran

Penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian. Hambatan utama berasal dari perilaku sebagian siswa yang masih pasif, kurang percaya diri, dan cenderung bekerja secara individual. Dalam beberapa kelompok, masih ditemukan siswa yang hanya mengandalkan teman yang lebih aktif sehingga tugas tidak dibagi secara merata. Guru PPKn mengakui bahwa membangun keterlibatan aktif setiap siswa membutuhkan pendekatan bertahap dan strategi diferensiasi. Dalam penelitian ini, variasi partisipasi dan tingkat kepercayaan diri siswa menjadi tantangan pengelolaan kelompok. Kajian Paramita et al. (2025) juga mencatat bahwa partisipasi siswa yang beragam merupakan salah satu kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Hambatan lain yang muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Penerapan metode kolaboratif membutuhkan durasi yang lebih panjang karena melibatkan proses diskusi, kerja kelompok, presentasi, dan refleksi. Guru menyebutkan bahwa alokasi waktu yang terbatas sering membuat kegiatan kolaboratif tidak terselesaikan dalam satu pertemuan, sehingga perlu dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Kondisi ini kadang membuat fokus pembelajaran menjadi terpecah. Keterbatasan waktu, sarana, dan variasi partisipasi siswa merupakan kendala penerapan project-based learning dalam PPKn yang juga dibahas dalam kajian Paramita et al. (2025).

Selain itu, keterbatasan fasilitas kelas turut menjadi hambatan. Ruang kelas yang relatif sempit membuat siswa sulit mengatur posisi duduk untuk bekerja dalam kelompok secara fleksibel. Berdasarkan observasi, beberapa kelompok harus bekerja dalam kondisi berdesakan atau menggunakan area luar kelas untuk kenyamanan. Meskipun hambatan ini tidak bersifat permanen, kondisi fisik ruang kelas tetap berpengaruh terhadap kelancaran peran pembelajaran kolaboratif. Guru mengatasi hal ini dengan memodifikasi tata letak kelas dan memanfaatkan area tertentu untuk diskusi kelompok.

Meskipun terdapat beberapa hambatan, penelitian menunjukkan bahwa keseluruhan peran pembelajaran PPKn di SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat tetap berjalan efektif karena guru mampu melakukan berbagai upaya mitigasi. Hambatan seperti rendahnya keaktifan siswa diatasi melalui penguatan motivasi, pendekatan personal, dan pemberian tugas terstruktur. Sementara hambatan fasilitas diatasi melalui manajemen kelas yang kreatif dan fleksibel. Dengan strategi-strategi tersebut, pembelajaran tetap dapat menumbuhkan nilai gotong royong secara konsisten.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran pembelajaran PPKn dalam menumbuhkan sikap gotong royong pada siswa kelas XI SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat, dapat disimpulkan beberapa hal berikut.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn telah berjalan secara terarah dan melibatkan strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif melalui diskusi kelompok, kerja sama penyelesaian tugas, dan kegiatan berbasis proyek. Proses pembelajaran dirancang bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan nilai gotong royong yang diaplikasikan dalam aktivitas belajar.

Guru PPKn memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan sikap gotong royong. Guru bertindak sebagai fasilitator dan pembimbing yang mengarahkan siswa untuk bekerja sama, mengelola pembagian tugas, memantau interaksi kelompok, serta memberikan dukungan kepada siswa yang kurang aktif. Keteladanan dan pendekatan yang digunakan guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi munculnya perilaku gotong royong.

Sikap gotong royong siswa menunjukkan peningkatan yang cukup jelas selama proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terbuka terhadap kerja sama, lebih peduli membantu teman, dan lebih bertanggung jawab dalam pelaksanaan tugas kelompok maupun kegiatan kelas. Perubahan ini terlihat baik dalam aktivitas pembelajaran maupun kegiatan non-akademik yang didokumentasikan oleh sekolah.

Terdapat sejumlah faktor pendukung yang memperkuat peran pembelajaran PPKn, antara lain budaya sekolah yang melibatkan kegiatan kerja bakti, kedekatan hubungan antarsiswa, serta dukungan program sekolah yang bersifat sosial dan kolaboratif.

Terdapat sejumlah faktor penghambat, berupa perbedaan tingkat partisipasi siswa, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kondisi ruang kelas yang kurang ideal untuk kegiatan kolaboratif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PPKn di SMK Swasta Albukhory Rantau Prapat mampu berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan sikap gotong royong siswa, meskipun masih diperlukan strategi tambahan untuk mengatasi hambatan yang ada dan mengoptimalkan hasil pembelajaran di masa mendatang.

REFERENCES

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. (2022). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 009/H/KR/2022 tentang dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. https://kurikulum.ac.id/wp-content/uploads/2024/05/Keputusan-Kepala-BSKAP-Nomor-009KR2022-tentang-Dimensi-Elemen-dan-Subelemen-Profil-Pelajar-Pancasila-pada-Kurikulum-Merdeka.pdf

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.

Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.

Bungin, B. (2021). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya* (Edisi ke-3). Kencana.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Ghalia Indonesia.

Johnson, E. B. (2014). *Contextual teaching and learning: Menjadikan kegiatan belajar mengajar mengasyikkan dan bermakna*. Kaifa.

Khasanah, R., & Suharno. (2017). Pengaruh penerapan metode VCT (value clarification technique) terhadap peningkatkan partisipasi dan hasil belajar PKn. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial, 14*(1), 56–65. https://doi.org/10.21831/socia.v14i1.15952

Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Ningsih, I. R. (2024). Karakter, kepemimpinan dan kualitas guru: Kajian kultur sekolah di Indonesia. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 13*(2), 201–212. https://doi.org/10.21831/dimensia.v13i2.71874

Paramita, A. A., Ananda, D., Khairunnisa, K. S., Wati, L. R., & Salfadila, F. (2025). Implementasi project based learning dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan nilai gotong royong siswa. *Jurnal Media Akademik, 3*(12). https://doi.org/10.62281/r7s3b215

Prasetyo, D., & Marzuki, M. (2016). Pembinaan karakter melalui keteladanan guru pendidikan kewarganegaraan di Sekolah Islam Al Azhar Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, 7*(2), 215-231. https://doi.org/10.21831/jpk.v6i2.12052

Supriadi, M., Achmadi, A., & Atmaja, T. S. (2024). Implementasi pendidikan karakter gotong royong melalui budaya sekolah di SMP Negeri 22 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 13*(1), 55–62. https://doi.org/10.26418/jppk.v13i1.72400

Surya, R. G. P., & Sutopo, Y. (2024). Development of Canva-based interactive media in a project-based learning model to improve the cognitive abilities of vocational high school students. *Journal of Vocational and Career Education, 9*(2). https://doi.org/10.15294/jvce.v9i2.27772

Winataputra, U. S. (2015). *Pendidikan kewarganegaraan: Refleksi historis-epistemologis dan rekonstruksi untuk masa depan*. Universitas Terbuka.

Yusuf, N. M., & Ahsan, A. A. (2023). Gambaran karakteristik siswa melalui keteladanan guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan, 12*(4), 441–452. https://doi.org/10.58230/27454312.240